

HAFALAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN TEKS DAN PENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI

Citra Ayuningtias
Mahasiswa FAI UISU

Abstract

Kecerdasan spiritual itu sendiri melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti, juga terwujudnya *hati yang tentram*. Dengan kecerdasan spiritual, setiap individu akan memiliki visi dalam kehidupannya, artinya setiap individu akan mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk korelasi dengan sang Pencipta atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga setiap individu akan merasakan keterkaitannya antara dirinya dengan Allah sehingga menciptakan keyakinan bahwa Allah adalah Maha segalanya. Korelasi tersebut tidak hanya berhenti kepada Tuhan melainkan juga kepada manusia atau sesama. Korelasi ini berbentuk seperti sikap-sikap positif dalam konteks kehidupan sosial, sikap empati terhadap sesama, saling menghormati satu sama lain serta membangun korelasi yang harmonis. Korelasi menghafal al-Qur'an dengan lahirnya kecerdasan spiritual dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan *dzikir* kepada Allah.

Kata Kunci: *hafalan, al-qur'an, pendekatan, teks, spiritual*

Pendahuluan

Selain menghafal dan melakukan muraja'ah dan usaha lainnya untuk menjaga hafalan al-Qur'an, *menuliskan teks al-Qur'an* juga merupakan jalan dan cara untuk menghafal, menjaga kelestarian, dan memelihara kemurnian al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama ini. Pemeliharaan al-Qur'an seperti ini – menuliskannya kembali - dapat kita lihat dalam sejarahnya yang tersusun dalam beberapa tahap, yaitu : 1]. dilakukannya *penulisan al-Qur'an* yang sudah dimulai sejak awal di masa kenabian, dengan diangkatnya beberapa sahabat yang

bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Diantara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya. 2]. *Pengumpulan al-Qur'an* pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, dengan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai ketua serta Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab sebagai anggota dalam kegiatan pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an ini. 3]. *Pembukuan al-Qur'an* pada masa Utsman bin Affan. Dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.

Kecerdasan spiritual itu sendiri adalah merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual itu sendiri melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti, juga terwujudnya *hati yang tenang*. Dengan kecerdasan spiritual, setiap individu akan memiliki visi dalam kehidupannya, artinya setiap individu akan mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk korelasi dengan sang Pencipta atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga setiap individu akan merasakan keterkaitannya antara dirinya dengan Allah sehingga menciptakan keyakinan bahwa Allah adalah Maha segalanya. Korelasi tersebut tidak hanya berhenti kepada Tuhan melainkan juga kepada manusia atau sesama. Korelasi ini berbentuk seperti sikap-sikap positif dalam konteks kehidupan sosial, sikap empati terhadap sesama, saling menghormati satu sama lain serta membangun korelasi yang harmonis. Korelasi menghafal al-Qur'an dengan lahirnya kecerdasan spiritual dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan *dzikir* kepada Allah.

Menghafal dan Menulis Teks Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an itu adalah merupakan bagian dari pengkhidmatan seorang muslim kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama ini sehingga pada gilirannya agama ini tetap eksis sampai akhir masa. Kemudian, istilah *pendekatan teks* dalam kajian ini tidak dimaksudkan sebagaimana kajian teks dan konteks dalam ilmu tafsir, dan ini bukanlah kajian ilmu tafsir. Kata *teks* juga tidak dipahami sebagai sebuah kondisi yang saling berhadapan dengan kata *konteks*. Istilah *pendekatan teks* dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses menghafal [teks] al-Qur'an, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses menghafal melalui metode menghafal [teks] al-Qur'an [*hifdz*] dan menulis [teks] al-Qur'an [*rasmi* atau *kitab*].

Bagi seorang muslim, bukan hanya menghafal al-Qur'an itu saja yang penting dilakukan, tapi menjaga hafalan juga bahagian yang sangat penting. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* ini :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5031]

Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* juga mengingatkan kita tentang kewajiban dalam menjaga hafalan al-Qur'an dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu 'anhu* :

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

Jangalah (hafalan) al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku ada tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5033]

Selain menghafal dan melakukan muraja'ah dan usaha lainnya untuk menjaga al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an, *menulis teks al-Qur'an* juga merupakan jalan dan cara untuk menghafal, menjaga kelestarian, dan memelihara kemurnian al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama ini. Pemeliharaan al-Qur'an seperti ini – menuliskannya kembali - dapat kita lihat dalam sejarahnya yang tersusun dalam beberapa tahap, yaitu :

- 1) Dilakukannya *penulisan al-Qur'an* yang sudah dimulai sejak awal di masa kenabian, dengan diangkatnya beberapa sahabat yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Diantara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya seperti Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menyuruh mereka untuk menuliskannya. Bahkan, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* sampai memberikan pengarahannya perihal letak dan sistematika surat-suratnya. Lalu para sahabat menulis wahyu tersebut di atas pelepah pohon, tulang-belulang, lempengan batu, dan di atas kulit binatang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari kisah Ibnu Abbas, '*Dahulu, apabila turun surat [al-Qur'an], beliau memanggil beberapa orang untuk menuliskannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : 'Letakkanlah surat ini, di tempat yang disebutkan di dalamnya ini dan ini...' Zaid bin Tsabit berkata : 'Dahulu kami berada disisi Rasulullah SAW menyusun al-Qur'an di atas kulit binatang'.* Jadi, pada zaman Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* proses penghimpunan al-Qur'an melalui dua metode, yaitu penghapalan dan penulisan.
- 2) Sedangkan penghimpunan dan penyempurnaan tulisan al-Qur'an dari lembaran-lembaran kulit dan tulang ke dalam satu naskah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin. Secara kronologis, orang pertama yang menghimpun al-Qur'an adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, atas saran Umar bin Khattab karena banyaknya hafizh [penghafal al-Qur'an] yang mati syahid di pertempuran Yamamah. Sepeninggal Abu Bakar naskah al-Qur'an tersebut dititipkan kepada Hafshah. *Pengumpulan al-Qur'an* pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, dengan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai ketua serta Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab sebagai anggota dalam kegiatan pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an ini.
- 3) Pada perkembangan berikutnya disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan membentuk panitia empat. Ide itu muncul karena banyaknya perbedaan bacaan dikalangan kaum muslimin, baik yang berbangsa Arab [*Ajam*], tanpa sedikit pun melakukan perubahan dari naskah aslinya, baik dalam hal susunan maupun tulisannya. Dan *pembukuan al-Qur'an* selesai pada masa Utsman bin Affan. Dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.

Jadi, proses penjagaan dan menghafal al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- 1) *Menghafal teks al-Qur'an* [pendekatan *hifdzi*] yakni proses memelihara atau mengingat atau mengemban al-Qur'an dengan cara menghadirkannya dan atau mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar

sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus. Konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan dengan metode-metode

- 2) *Menuliskan teks al-Qur'an* [pedekatan *kitab* atau *rasmi*] sebagaimana penjelasan di atas yang kemudian dikenal dengan istilah *rasmi* atau *kitab*, yakni sebuah kegiatan penulisan *teks* al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan dengan berpedoman pada *teks* al-Qur'an *Rasm Utsmani*.

Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Di dalam menghafal al-Qur'an, kita mengenal ragam metode menghafal al-Qur'an yang biasa diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an. Diantaranya adalah :

- 1) Metode *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.
- 2) Metode *Talaqqi*, yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalannya kepada gurunya
- 3) Metode *Mu'aradah*, yaitu murid dengan murid yang lain membacakan hafalannya secara bergantian .
- 4) Metode *Muraja'ah*, yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al- Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri atau bersama orang lain

Adapun metode menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah :

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- 2) Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
- 3) Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
- 4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- 5) Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur

Selain itu, ada lagi metode yang dikenal yang diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an, yaitu :

- 1) Metode *Turki Utsmani*, yaitu metode yang diadaptasi dari negara Turki, menghafal dengan menggunakan *mushhaf utsmani*, sehingga dinamakan *Metode Turki Utsmani*. Metode ini mempunyai tahap-tahap menghafal al-Qur'an, menghafal dengan metode mundur. Langkah awal yang ditempuh : *pertama*, selama satu tahun, penghafal al-Qur'an wajib membaca Al-Qur'an dengan benar. Kemudian tahap *kedua*, mereka mulai menghafalkan Al-Qur'an, tetapi yang dihafal pertama kali adalah halaman terakhir dari setiap juz. Sehingga demikian dalam satu bulan mereka telah memiliki 30 halaman yang mencakup 30 juz. Bulan keduanya, mereka menghafal halaman kedua sebelum akhir pada setiap juz, dan begitu selanjutnya. Sebelum memasuki bulan kedua, untuk hafalan baru peserta didik diuji, setelah dinyatakan lulus, tanpa kesalahan, dilanjutkan putaran kedua sampai selesai.
- 2) Metode *Pakistan*, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang di adaptasi dari pakistan. Metode ini terbagi tiga yaitu : 1]. Metode *Sabaq*, yaitu metode dimana peserta didik menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada guru pembimbing secara

individu. Metode ini juga disebut dengan istilah setoran. 2]. Metode *Sabqi*, yaitu peserta didik menyetorkan hafalan yang kemarin dihafalkan kepada guru, dan 3]. *Manzil*, yaitu mengulangi hafalan yang lalu dengan membagi setiap satu juz atau mengulang juz-juz al-Qur'an yang sudah dihafal.

- 3) Metode *Dzikroni*, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan gaya bayati. Guru membaca dan mengucapkan hafalan yang dibaca dengan tartil gaya bayati, kemudian anak memperhatikan mulut dan nada yang dibacakan guru, kemudian anak mengikuti dan menghafal ayat sesuai nada bayati. Metode ini menghafal dengan menggunakan irama..
- 4) Metode *Kaisa*, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan menggunakan gerakan [*Body Language*]. Gerakan yang diciptakan disini dibuat berdasarkan arti dari setiap ayat dan surat. Gerakan ini biasanya melibatkan ekspresi wajah, gerak mata, tangan, badan, jari dan semua anggota tubuh. Sesuai untuk anak yang ingin menghafal juz 30. Cara penghafalannya guru membacakan ayat yang ingin dihafal dengan gerakan tubuh sesuai arti ayat tersebut untuk ditirukan oleh anak-anak.
- 5) Metode *Kauny Quantum Memory [KQM]*. Metode *Kauny Quantum Memory [KQM]* adalah sebuah metode dalam menghafal al-Qur'an yang memadukan antara fungsi otak kiri [yaitu kegiatan menghafal] dan fungsi otak kanan [yaitu gerakan tangan atau gestur tubuh]. Perpaduan kedua fungsi otak tersebut menghasilkan kegiatan menghafal al-Qur'an yang menciptakan suasana menghafal yang berbeda dari kegiatan menghafal pada umumnya. Sehingga metode ini memiliki *motto* atau motivasi *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum* atau disebut *MASTER*. Metode ini diciptakan dan dikembangkan oleh Ustadz Bobby Herwibowo, Lc yang dimulai pada tahun 2011. Ia sendiri adalah seorang *da'i* yang berkompeten dalam bidang ilmu al-Qur'an dan juga Hadist. Melalui metode ini, diharapkan semakin banyak orang yang tertarik untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu, yang menjadi landasan dasar pada proses menghafal al-Qur'an semudah tersenyum juga didasari oleh rasa kebosanan dan kejenuhan yang biasanya melanda seseorang saat menghafal al-Qur'an, maka itu semua dapat diatasi dengan penggunaan metode ini.
- 6) Metode *Hanifida*. Metode ini menggunakan model penghafalan al-Qur'an dengan sistem *asosiasi*, yaitu objek yang dihafal dihubungkan dengan kata atau kalimat yang mudah dan akrab di telinga atau pikiran. Biasanya, dalam bentuk cerita yang mudah diingat atau berupa visualisasi [gambar] dari makna ayat yang sedang dihafal. Metode ini mengaktifkan otak kiri dan otak kanan yang berbeda fungsinya secara bersamaan.

Dari seluruh metode-metode menghafal yang telah disebutkan di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 [dua] pendekatan saja.

- 1) *Pertama, hifdzi*, yakni pendekatan dalam menghafal sebagaimana defenisi menghafal al-Qur'an, yakni proses mengingat al-Qur'an dan menyimpannya dengan cara membaca atau mendengar dan menghadirkannya kembali dengan mengulang-ulang bacaan atau lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus, agar tidak terlupakan. Menghafal al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *hifdzi* ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadzar*. Dimulai dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat-ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah itu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat-ayat tersebut di ulang kembali sampai benar-benar hafal.
- 2) *Kedua, kitabi*, yakni pendekatan menghafal al-Qur'an dengan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas atau buku yang telah disediakan sebelumnya. Menghafal al-Qur'an dengan menuliskan teks al-Qur'an ini dikenal dengan sebutan

rasm al-Qur'an atau metode *kitabah*, dan sebagian orang menyebutnya dengan metode *lauh*, yang artinya papan. Metode *lauh* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalnya di papan atau kertas, kemudian ayat yang ditulis dihafalkan dan setelah hafal, ayat yang tadi sudah dihafalkannya ditulis kembali untuk menguji kemampuan dan kebenaran hafalannya. Disebut metode *lauh* karena media yang digunakan dalam metode ini dengan menggunakan papan.

Pendekatan *Kitabi* [Menulis]

Pendekatan *kitabi* adalah pendekatan kedua dalam menghafal al-Qur'an. Dalam pendekatan *kitabi*, metode yang diterapkan adalah *kitabah* [menulis], yakni metode menghafal al-Quran dengan cara menuliskan ayat-ayat al-Quran yang akan dihafal dalam sebuah buku atau catatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya ingat penghafal al-Qur'an terhadap ayat yang dihafalkannya. Setelah ditulis ayat tersebut dibaca hingga benar dan melekat hafalannya, metode *kitabah* cukup praktis karena selain menghafal dengan lisan juga aspek visual dari tulisan membantu akselerasi pola hafalan siswa. Metode menghafal ini didefinisikan sebagai menghafal dengan melalui gerak gerik tangan, yaitu dengan jalan menulis di atas kertas dengan alat tulis atau dengan menggerakkan ujung jari di atas meja sambil berusaha menanamkan bahan pelajaran itu di dalam kepala.

Metode *kitabah* ini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas buku atau kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka penghafal bisa melanjutkan ayat yang berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalan dalam tulisan secara baik, maka penghafal kembali menghafalkannya sehingga hafalannya benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu berfungsi menghafal dan sekaligus berfungsi memantapkan hafalan.

Biasanya manusia tidak akan lupa apa yang telah dituliskannya. Sesungguhnya, ayat-ayat yang telah ditulis akan terekam dalam pikiran dalam waktu yang sangat lama. Ketika menggunakan cara ini, berarti penghafal al-Qur'an telah menghafal dengan menggunakan tiga indera sekaligus, yakni indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba [tulisan]. Menurut Syairazi Dimiyati, metode ini dapat digunakan anak-anak yang belum mampu belajar bahasa Arab, seperti anak-anak di sekolah dasar. Caranya adalah mereka menulis al-Qur'an sambil melihat mushhaf [mencontek], karena urgensinya adalah pembiasaan menulis al-Qur'an. Sehingga jika dibiasakan mereka akan mengenal huruf-huruf *hijaiyah* dan bahasa Arab, disamping menumbuhkan keterampilan dan kecerdasan otak ketika dewasa. Metode *kitabah* ini tidak boleh menggunakan aksara latin atau dialih aksarakan ke aksara latin. Menghafal dengan menggunakan ketiga indera ini, akan sulit untuk lupa. Maha suci Allah yang telah mengajarkan manusia dengan *qalam*, sebagaimana firman-Nya :

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ - بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي - الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ أَفْرَأُ

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar [manusia] dengan pena.
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.
[Q.s al-'Alaq [96] : 3-5]

Dalam hal ini, para ahli, para ahli psikologi belajar berkata, '*Sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu anda mengingat apa yang telah anda tulis. Akan tetapi, perhatikan bahwa kertas-kertas atau buku yang anda gunakan hendaklah dijaga dan jangan dibuang. Sesuai kemampuan anda, berusahalah untuk*

menulis kata perkata [*al-Qur'an*] sesuai dengan yang tertulis pada *mushhaf*. Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, 'Maka apa yang dicatat akan tetap ada dan apa yang dihafal akan kabur'. Jadi jika ingin menguatkan hafalan dan menghafal dengan baik dan maksimal maka laksanakan nasihat yang berharga ini. Dengan demikian kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik. Karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Dan dalam metode tersebut juga sekaligus melatih santri atau penghafal untuk menulis tulisan arab.

Metode *kitabah* ini mirip dengan metode *lauh* [papan] yang dikembangkan di banyak Negara Afrika seperti Sudan, Somalia, Sinegal, Chad, dan lain-lain. Di negara-negara itu anak-anak menghafal *al-Qur'an* melalui tulisan dan dengan menulis di papan berukuran sekitar 40-15 cm. Metode ini masih digunakan sampai sekarang walaupun *mushhaf* telah tersebar luas. Sudah sangat jelas manfaat metode ini dalam memantapkan pengetahuan tentang *rasm mushhaf*, memperindah tulisan dan menguasai kaidah-kaidah dikte [*imla'*].

Pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, kegiatan menulis teks *al-Qur'an* juga dilakukan oleh penulis *al-Qur'an* atas perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Diantara mereka ada yang menulisnya di pelepah-pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang-belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, 'Kami menyusun *al-Qur'an* di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pada kulit binatang'. [HR. al-Bukhari-Muslim]. Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dihadapi para sahabat dalam menuliskan *al-Qur'an*. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka. Dengan demikian, penulis-penulis *al-Qur'an* ini semakin bertambah kemampuan daya hafalan mereka. Bila wahyu turun, mereka segera menghafal dan menulis *al-Qur'an* tersebut. Tetapi pada saat itu belum diperlukan membukukannya dalam satu *mushhaf*, sebab Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masih senantiasa menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Tradisi menghafal dan menulis teks *al-Qur'an* ini terus berlanjut sampai hari ini untuk tujuan menghafal, mengingat dan menjaga *al-Qur'an* itu sendiri.

Relasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan ibadah, Sebagaimana bertambahnya iman dengan melakukan kebaikan dan berkurangnya iman dengan kemaksiatan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan dan keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapat kebahagiaan dalam hidupnya. Selain beribadah, cara lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan membaca dan menghafal *al-Qur'an*.

Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr *hafizhahullah* di dalam kitabnya *Asbab Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* menyebutkan setidaknya terdapat tiga cara dahsyat dalam meningkatkan keimanan dan atau kecerdasan spiritual :

- a. Mempelajari ilmu yang bermanfaat, di antaranya adalah membaca *al-Qur'an* dan mentadaburinya, mempelajari nama dan sifat Allah *Ta'ala*, memperhatikan keindahan agama Islam, membaca sirah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan membaca sirah *Salafush Shaleh*.
2. Memperhatikan ayat-ayat Allah yang *kauniyyah*.
3. Bersungguh-sungguh dalam beramal shaleh, baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh lahiriyah, termasuk berdakwah di jalan Allah *Ta'ala* dan menjauhi sebab-sebab yang mengurangi keimanan.

Bagi para penghafal al-Qur'an, internalisasi nilai-nilai al-Qur'an akan semakin intensif, yang dapat menjadi sumber potensial untuk membangun kecerdasan spiritual tersebut. Ini karena, menghafal al-Qur'an dimulai dengan proses membaca ayat berulang-ulang hingga tersimpan di memorinya, demikian juga mungkin maknanya. Sehingga sering penghafal al-Qur'an selalu siap dalam situasi dan kondisi dimanapun dan apapun, karena mereka selalu melantunkan ayat-ayat yang dihafalnya baik itu melalui lisan ataupun sekedar didalam hati. Salah satu keutamaan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an adalah mendapatkan ketenangan hati sebagaimana firman Allah, *'[yaitu] orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik'*. [Q.s al-Ra'd [13] : 28-29]. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini :

Hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela [ridha] Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman [الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَا], 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram'. Maksudnya, itulah hal yang sepatutnya diperoleh dengan mengingat Allah.

Hal ini dikarenakan jiwa itu sendiri merupakan ciptakan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka secara teori mereka akan mendapatkan kenyamanan apabila kembali ke fitrah awalnya atau kembali ke penciptanya. Sebagaimana pernyataan Ibn Sina, *'jiwa kekal tak berujung, tetapi ia memiliki awal, yaitu diciptakan oleh Allah'*. Dikarenakan seringnya membaca al-Qur'an para penghafal al-Qur'an lebih sering terlihat tentram dibandingkan dengan yang lainnya. Tidak sedikit dari mereka merasa nyaman dan tentram dikarenakan mereka mendapatkan berbagai macam rahmat dan hidayah dari Allah.

Dr. Al-Qadhi pernah menerangkan hasil penelitiannya yang panjang di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an seorang muslim dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Perubahan seperti penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit, dan sebagainya. Hal ini merupakan pengaruh yang dirasakan oleh orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Orang yang konsisten dan rutin membaca al-Qur'an memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa, karena kemampuan ini berpusat pada otak sementara para penghafal al-Qur'an selalu melatih otak mereka. Dengan kata lain penghafal al-Qur'an akan sering menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasannya baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Pada akhirnya hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan karakter karena kebiasaan tersebut tersimpan di dalam memori otaknya.

Mencapai kematangan spiritual merupakan hal yang mudah didapatkan bagi para penghafal al-Qur'an. Dikarenakan mereka memiliki potensi keimanan yang lebih baik pada umumnya, sebab intensitas yang tinggi bersama al-Qur'an. Bahkan selalu merasa bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu bersama mereka dalam setiap aktivitas mereka. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dikarenakan menghafal al-Qur'an dilihat dari beberapa indicator :

Pertama, merasakan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka yang tidak hanya secara jasmani saja melainkan juga secara ruhani pasti selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Keyakinan kuat dari mereka timbul dikarenakan perasaan yang sangat dalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Kedua, senang menolong orang lain. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain. Karena dalam dirinya tumbuh rasa empati tinggi untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain. Tiga cara yang sering dilakukan untuk menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang. Seseorang yang

memiliki kecerdasan spiritual tinggi pasti tidak akan meninggalkan orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Ketiga, bertanggung jawab. Dalam Islam, pertanggung jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Setiap manusia akan mempertanggung jawabkan segala hal yang dilakukannya selama masa hidupnya di dunia di akhirat kelak. Tidak hanya itu setiap individu juga diwajibkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya.

Keempat, jujur. Kejujuran merupakan tiang penopang segala persoalan hidup. Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran merupakan ciri khas dari kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang membentuk manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang terpuji. Sehingga bagi mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi jujur merupakan kebiasaan baik bagi mereka.

Kelima, disiplin dan sungguh-sungguh. Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh merupakan ciri-ciri seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Bagi mereka disiplin timbul dan muncul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Maka disiplin bisa dijadikan pengatur dalam kehidupan seseorang baik itu secara individual maupun kelompok.

Dengan demikian menghafal al-Qur'an tidak hanya bisa mentrentamkan hati seseorang dan menjauhkan dari segala permasalahan, juga dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Menghafal al-Qur'an membantu perkembangan kecerdasan spiritual melalui beberapa aspek. Seperti yang disebutkan sebelumnya, dengan menghafal al-Qur'an setiap inividu berpotensi dalam membangkitkan kecerdasan spiritualnya.

Penutup

Kecerdasan yang bepusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul 'Alamin* dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ia merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan seperti ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri. Arti lainnya adalah kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Banyak diantara santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah yang memiliki kecerdasan spiritual. Mereka mengatakan bahwa ada perubahan dan pengaruh besar menghafal al-Qur'an dalam diri mereka seperti tertibnya ibadah dan akhlak yang mulia. Namun tidak juga dipungkiri ada santri yang belum memperlihatkan pengaruh menghafal al-Qur'an ini pada diri mereka, seperti beberapa laporan yang muncul dari proses konseling, pelanggaran disiplin harian, dan juga dalam bentuk laporan dari teman belajar serta informasi dari orang tua.

Daftar Bacaan

A. Hasan, *Tafsir Qur'an Al-Furqan*, Al-Ikhwan, Surabaya, 2004

Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004

Arif Zamhari, *Studi Perbandingan Pesantren Tahfidz*, Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an, 1: 3 : 64, Oktober 2008

Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002

- Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an*, Hikmah, Jakarta, 2000
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an Jilid 1*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Ajahari, *Ulumul Qur'an [Ilmu-Ilmu Al Qur'an]*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2018
- Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an*, Tafakkur, Bandung, 2005
- Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Kencana, Depok, 2017
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an, Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing [Gharib] Dalam Al-Qur'an, Juz-3*, Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, 2017
- Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an*, Hikmah, Jakarta, 2000
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006
- Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Asbab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi*, *Maktabah Dar al-Minhaj, Riyadh, 1443*
- Abdul, Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Kata Hati, Yogyakarta, 2010
- Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*. Terjemah : Ahmad E. Koswara, Tri Daya Inti, Jakarta, 1992
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007
- Al-Qur'an dan Terjemah*, Sabiq, Jakarta, tth
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015
- Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994

- Booby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*, Farishma Indonesia, Sukoharjo, 2014
- Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2007
- H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000
- Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Hadits, Kairo, 2003 M/1423 H, Juz 7 Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an [Kaifa Tahfidz Al-Qur'an]*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005
- Ibnu Ishaq-Syarah & Tahqiq Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah. Terj.H. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Akbar Media, Jakarta, 2013
- Irpina, *Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw*, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 2, No. 1, April 2022
- Jarman Arroisi, *Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina*, Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 13, No. 2, Maret 2019
- Jarman Arroisi dan Erva Dewi Arqomi Puspita, *Soul Restoration in Islamic Tradition*, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 28, No. 2, Juli-Desember 2020
- Kamaluddin Marzuki, *'Ulum al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 2007
- Manna al-Qaththan, *Mabahats fi 'Ulum a;-Qur'an*. Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013
- Moh. Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Muhammad Ali al-Shabuny, *Qabas Min Nur al-Qur'an al-Karim*. Terj. Munirul Abidin, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, Jilid 3, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001

- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- Masdudi, *Studi Al-Qur'an*, Nurjari Press, Cirebon, 2016, hlm. 117. Baca Mohammad Gufron. & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2013
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Qur'an*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1998
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- M. Syamsul Hady, *Islam Spiritual : Cetak Baru Keserasian Eksistensi*, UIN Malang Press, Malang, 2015
- Muhammad Shaleh bin Al-Utsaimin, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*. Terj. Umar Mujtahid, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Ummul Qura, Jakarta, 2013
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015
- Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar al-Salam, Riyadh, 1999
- Muhammad Husein Haekal, as-Siddiq Abu Bakar. Terj. Ali Audah, *Abu Bakar As-Siddiq*, Litera Antar Nusa, Bogor, 1995
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Sudi Islam*, Karya Abdiama, Surabaya, 1994
- Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, Pustaka Mapan, Jakarta, 2010
- Muhammad Syauman Ar-Ramli, Said Abdul Adhim, Abduussalam Al-Husai, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, Istanbul, Jakarta, 2015
- Muhammad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, Asa Riau, Riau, 2016
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015
- Masagus Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*
- Mahmud al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an, Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, E-Book Islam, www.alukah.net, tth
- MM al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text : From Revelation of Compilation*. Terj. Sholihin, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2018
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosda, Bandung, 2014

Nur Aisyah, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas Tahfidz SMP Negeri 10 Palembang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri [UIN] Raden Fatah Palembang, 2020

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Arkola, Surabaya, 1994

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2010

Rahmat Aziz, *Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa*, dalam *Jurnal Psikologika*, Vol. 11, No. 21, Januari 2006

Raghib As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, PQS Publishing, 2013

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 4, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2012

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012

Said Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Sukmahadi, *Menghafal Al-Qur'an Ala Maroko*, Dakwatuna, <http://www.dakwatuna.com/menghafal-al-quran-ala-maroko>. Baca juga <https://www.tribunnews.com/tribunners/2013/02/23/maroko-negara-dengan-cara-menghafal-alquran-terbaik-di-dunia>

Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, Al-Haramain, Lombok, 2020

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999

- Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum. Terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Mulia Sarana Press, Jakarta. 2001
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Republika, Jakarta, 2006
- The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1985
- Taslaman, *Keajaiban Al-Qur'an*, Sygma, Surabaya, 2014
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, [Transedental Intelligence], Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Gema Insani, Jakarta, 2001
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Yogyakarta, 2014
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2015
- Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Dalam Medina-Te, Vol. 18, No. 1, Juni 2018
- Yahya Bin' Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Imam Asy- fi'I, Jakarta
- Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Rineke Cipta, Jakarta, 1992
- Zuhrotul Cahayati, *Efektifitas Metode HANIFIDA Dalam Menghafal Surat Al-Ma'un Beserta Arti dan Nomor Ayatannya Pada Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga Tahun 2017*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017
- Zaenuri dan Abdullah T, *Mudarasah Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)*, Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir. Vol 11, No 2. (2017) : 267-286.
- Zamroni dan Umairoh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Rasail Media Group, Semarang, 2011